

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Eksistensi

Eksistensi menunjukkan keberadaan suatu objek yang keberadaannya benar-benar ada dan berlangsung dimasa lampau maupun sekarang. Menurut Abidin,

Istilah eksistensi berasal dari kata, “existere (eks=keluar, sistera= ada atau berbeda). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”.⁶

Menurut Soemargono, “Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Apapun yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya.”⁷ Menurut Stace dalam Kattsoff, ”Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu adalah sesuatu yang bersifat publik. Bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan.”⁸

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi itu adalah keberadaan wujud yang tampak yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal itu ada adalah fakta.

⁶ Louis O.Kattsoff, *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, Juni 2004), hlm. 50.

⁷ Soejono Soemargo. *Filsafat Manusia*. (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya.2004), hlm.50.

⁸ *Ibid.*, hlm.50.

Keberadaan sesuatu disebut eksis jika memang masyarakat maupun publik mengetahui dan mengalami secara langsung sesuatu hal yang terjadi.

2. Seni Pertunjukan

Pada dasarnya, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat inilah tercipta sebuah kesenian yang berpegang teguh pada adat istiadat maupun kesenian yang hanya berupa hiburan yang dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu kesenian tersebut adalah seni pertunjukan. Perkembangan seni pertunjukan ditentukan secara tidak langsung oleh masyarakatnya. Menurut Supanggah,

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu.⁹

Dari pernyataan diatas, seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat dan mempunyai nilai-nilai tersendiri didalamnya, begitu juga menurut Caturwati,

Seni Pertunjukan adalah bagian dari totalitas kehidupan, yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang bisa merasuk pada penggalian nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis. Adakalanya seni pertunjukan tradisional terpaksa harus mengalami 'pengemasan' agar mendapatkan wajahnya yang baru, sehingga laku untuk dijual, tanpa menghilangkan nilai orisinalitas, sebagai ciri spesifik daerah atau lokal setempat.¹⁰

⁹ Rahayu Supanggah, *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1996), hlm.1.

¹⁰ Endang Caturwati, *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, (Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung, 2008), hlm.113.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, seni pertunjukan memerlukan pengemasan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hiburan yang tidak akan ada habisnya namun tetap mempertahankan orisinalitasnya sebagai ciri khas suatu daerah. Mengemasnya dengan sedemikian rupa dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan. Dengan begitu, seni pertunjukan akan terus berkembang dan tidak terhenti begitu saja.

Dalam suatu pertunjukan, terdapat beberapa jenis pertunjukkan berdasarkan elemen artistik yang bisa mengubah dan menentukan bentuk visual. Menurut Slamet, ada enam jenis pertunjukan berdasarkan elemen artistiknya yaitu:

Pertama suatu pertunjukan musik saja, kedua tari dan musik sebagai iringan atau suatu patner dialog, ketiga drama dengan iringan musik, keempat drama yang ditarikan mengikuti musik, kelima drama dengan iringan musik yang di sajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan wayang (boneka) untuk mewakili karakter-karakter, dan ke-enam permainan drama langsung setelah model Eropa (didasarkan seni teater Indonesia).¹¹

Di dalam seni pertunjukan Opera Batak yang mendominasi adalah tari dan musik sebagai iringan atau suatu patner/selingan dialog yang didasarkan atas elemen-elemen artistik (bentuk visual).

Dalam seni pertunjukan, terdapat berbagai bentuk pertunjukan yang disajikan, seperti pertunjukan topeng, tari, drama, theater, opera dan tentunya pertunjukan musik. Pertunjukan musik merupakan bentuk penyajian musik yang dapat dinikmati melalui pendengaran. Pertunjukkan musik sebagai salah satu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

budaya manusia yang lahir dari perasaan yang terbentuk menjadi musik. Menurut Merriam dalam Jaeni fungsi dari pertunjukan musik adalah “sebagai kenikmatan estesis, baik dinikmati oleh penciptanya maupun penonton.”¹²

Musik dapat membuat suasana menyenangkan yang membuat setiap orang yang mendengar akan hanyut dalam alunannya. Penyajian pertunjukan musik dalam waktu yang tepat dapat menimbulkan daya tarik orang terhadap musik sehingga dapat menimbulkan kepuasan batin yang luar biasa, perasaan senang dan gembira.

3. Opera Batak

Opera batak merupakan suatu seni pertunjukan yang menggunakan bahasa, alat musik dan gaya panggung yang berbeda dengan Opera Barat. Menurut Sitepu, “Opera Batak adalah sejenis drama rakyat masyarakat Toba dengan mementaskan berbagai cerita seperti legenda, mitos, cerita kepahlawanan, dan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.”¹³ Menurut Pamakayo, “Opera Batak adalah seni pertunjukan yang menggabungkan antara lakon musik tradisional dan tari.”¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Opera Batak merupakan jenis seni pertunjukan drama rakyat masyarakat Batak Toba yang menyajikan cerita legenda, mitos, masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dengan dilengkapi dengan penyajian musik tradisionalnya.

¹² Jaeni, *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*, (IPB: IPB Press: 2014), hlm. 2.

¹³ Sitepu, G, Opera Batak Sebagai Sebuah Pertunjukan Drama. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra Seni Universitas Sumatra Utara*, (1 April 2006). hlm. 44.

¹⁴ Pamakayo, A. Peletarian Budaya Batak. *Tabloid Reformata*. (Edisi 1-31 Mei 2012). hlm. 22.

a. Sejarah Munculnya Opera Batak

Pada dasarnya Opera Batak sama dengan opera barat. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantara keduanya. Menurut Krismus:

ada perbedaan antara opera bagi masyarakat Batak Toba dengan arti opera pada umumnya. Dari segi genre, kedua kesenian ini pada dasarnya sama, hanya saja keduanya lahir di dan dari masyarakat yang berbeda; opera Barat lahir di dan dari masyarakat Barat, sedangkan Opera Batak lahir di dan dari masyarakat Batak Toba.¹⁵

Nama Opera Batak muncul dari pengaruh kebudayaan luar yang bertransmigrasi ke tanah Batak. Menurut Carle dalam Krismus;

Pada tahun 1924 di Sumatra Timur sudah dikenal suatu bentuk pertunjukan yang disebut Opera yaitu Indian Ratu Opera milik Sultan Serdang. Datangnya misionaris keagamaan Nasrani di Tapanuli Utara yang dalam menyampaikan misinya juga dengan cara yang menarik. Para misionaris tersebut sering menyebut lagu-lagu dan penyajian mereka sebagai Opera Rohani.¹⁶

Pertunjukan Opera Rohani yang disajikan sangat menarik perhatian masyarakat. Lagu, musik, cerita dan drama yang disajikan dalam pelaksanaan kebaktian sangat memikat hati para masyarakat. Hal ini menginspirasi Tilhang Gultom untuk membentuk sebuah group kesenian yang bernama Tilhang Parhasapi.

Tahun 1925, untuk pertama kalinya ia membentuk group trio yang diberi nama Tilhang Parhasapi yang berarti : Tilhang Sang Pemetik Kecapi. Rekanannya adalah Pipin Butar-butar (peniup Serunai) dan Adat Raja Gultom (kecapi rythem). Meski belum disebut Opera, group inilah yang menjadi cikal-bakal terbentuknya group Opera yang

¹⁵ Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo* (Jogjakarta: Kalika, Juni 2002), hlm. 19.

¹⁶ Rainer Carle dalam Krismus, *Jurnal of Southeast Asian Literature*. (Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka Lot, 1988), hlm. 132.

pertama yaitu **Opera Serindo**, Grup yang paling populer hingga teater rakyat itu akhirnya tinggal kenangan.¹⁷

Selanjutnya group ini berkembang menjadi sebuah opera di masyarakat Batak. Menurut Krismus, “Pada Tahun 1928, untuk menarik perhatian masyarakat, kesenian Tilhang Parhasapi pun mengganti namanya menjadi Opera Batak, serta melengkapi unsur seni kedalamnya yakni menjadi mengandung unsur musik, lagu, tari, dan cerita.”¹⁸

Masyarakat Batak sangat menyambut hadirnya seni pertunjukan Opera Batak. Pertunjukan yang disajikan mampu membangkitkan semangat masyarakat pribumi dengan masalah yang dihadapi pada zamannya. Bahkan, menurut sejarahnya, Presiden Soekarno pun sempat mengundang group Opera Batak tampil di Istana Negara pada tahun 70an. Dengan kata lain, gerak maju-mundurnya Opera Batak ini tidak dapat dilepaskan sama sekali dari nama Tilhang Oberlin Gultom.

Opera Batak mempunyai hubungan erat dengan masyarakat Batak karena, pada umumnya masyarakat Batak memegang teguh adat dan kepercayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Tokoh Opera Batak

Berbicara mengenai Opera Batak tidak lepas dari seorang Tilhang Oberlin Gultom. “Pria kelahiran Desa Sitamiang, Pulau Samosir yang disebut sebagai maestro dan pelopor Opera Batak”.¹⁹ Tidak hanya menjadi seorang pelopor, lewat karya-karyanya telah lahir ratusan cerita sandiwara, tari-tarian dan juga lagu

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Krismus Purba. *Loc Cit.*, hlm. 30.

¹⁹ Osbin Samosir, *Tilhang Gultom Sang Maestro*. Artikel.23 November 2009. hlm.1.

dalam pementasan Opera Batak. Sejak usia muda, Tilhang telah mengabdikan dirinya pada dunia seni.

Pada zaman penjajahan Belanda, awal abad 20 kondisi kesenian yang dilibatkan dalam upacara, serta kondisi masyarakat yang ditekan oleh penjajah, seorang seniman yang bernama Tilhang Oberlin Gultom mencetuskan gagasan untuk mendirikan kesenian yang ditampilkan di luar upacara. Kesenian ini *disanti* (diresmikan) oleh pengetua-pengetua adat dengan nama *Tilhang Parhasapi* yang berarti ‘pemetik kecapi’ atau ‘pemain kecapi’, yang beranggotakan tiga orang: (1) Tilhang Oberlin Gultom sebagai pemain *hasape ende* (kecapi melodi) sekaligus pembawa cerita; (2) Pipin Butar-butar sebagai pemain *sulim* (suling); dan (3) Adat Raja Gultom sebagai pemain *hasapi doal* (kecapi imbal).²⁰

Ketiga tokoh tersebut yang pertama kali mencetuskan seni pertunjukan Opera Batak bisa dibawakan diluar upacara adat dan dikembangkan menjadi seni pertunjukan untuk masyarakat umum.

Pada tahun 2002 seorang tokoh yang bernama Thompson Parningotan Hutasoit kembali mengaktifkan kegiatan Opera Batak dengan melatih para pemuda Batak melalui Asosiasi Tradisi Lisan. “Thompson Parningotan Hutasoit atau lebih dikenal dengan nama Thompson Hs, lahir di Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 12 September 1968.”²¹ Dia adalah seniman berkebangsaan Indonesia. Thompson merupakan pelopor bangkitnya opera Batak yang surut sejak tahun 1980-an. Dia telah menerima sejumlah penghargaan dan mementaskan karyanya di beberapa negara.

²⁰ Krismus Purba, *Op Cit.*, hlm. 28.

²¹ Thompson Hs, *Loc.Cit.*, hlm.1.

Tokoh yang dijelaskan diatas hanya sebagian tokoh yang perannya sangat besar dalam membangkitkan seni pertunjukan Opera Batak. Pada dasarnya bukan hanya mereka yang mempunyai group Opera Batak, melainkan banyak group Opera Batak yang bermunculan akan tetapi, hanya Tilhang yang masa pertunjukan Opera Bataknya sangat terkenal dan bertahan cukup lama. Opera Batak yang didirikan oleh Thompson adalah masa kebangkitan setelah beberapa tahun ketiadaan dari Opera Batak yang didirikan Tilhang maka, Thompson mendirikan kembali Group Opera batak pada tahun 2002 sampai sekarang.

Rio Silaen adalah pendiri dari Voice Of Indonesia yang bergerak di bidang seni suara. Pada tahun 2012 Rio Silaen dengan manajemen Voice Of Indonesia mulai menampilkan pertunjukan Opera Batak. Senandung kampung halaman adalah judul dari Opera Batak yang pertama kali dipentaskan. Rio Silaen bekerjasama dengan artis-artis Indonesia untuk menampilkan pertunjukan Opera Batak yang baru dimasyarakat. Pada tahun 2017, Rio Silaen membuat sebuah pertunjukan theater musikal Batak yang berjudul "Sinamot."

c. Alat Musik Opera Batak

Fungsi musik dalam Opera Batak adalah sebagai pengiring. Instrumen-instrumen seperti taganing dan ogung tidak ditampilkan secara menyolok di atas panggung. Pengiring dari seni pertunjukan Opera Batak adalah ansamble *Gondang Sabangunan* dan ansambel *Gondang Hasapi*. Ansambel Gondang sabangunan terdiri dari:

-instrumen pembawa melodi: *sarune Bolon/gordang (shwan)*, dan *taganing (drum chime)*,-Instrumen ritme variabel: *godang (single head drum)*, dan *taganing*.-Instrumen ritme konstan: *Ogung (gong)* yang terdiri dari *Ogung oloan, ihutan, doal*, dan *panggora*; *hesek* (plat logam atau botol kosong/ *struck idiophone*).²²

Ansambel *Gondang Hasapi* terdiri dari: -“Instrumen pembawa melodi: *hasapi* (kecapi/ lute bersenardua), *sarune etek* (senunai kecil), *sulim* (seruling), *garantung* (sejenis kulintang). –Instrumen ritme variabel: *taganing*. –Instrumen ritme konstan: *hesek*.”²³

“Pada masa Tilhang Gultom kelengkapan ansambel tersebut ditambahi dengan *sordam, sulim, tanggetang, dan saga-saga, sarune bolon, dan odap*. *Sulim* atau seruling sesungguhnya tidak bersifat asli dari tradisi Batak Toba.”²⁴

Bentuk perubahan dari *sulim* yang dimodifikasi dengan nada Barat yang bersifat diatonis. Perkembangan penggunaan seruling dalam ansambel uning-uningan Batak Toba diperkirakan berkembang pesat dengan hadirnya Opera Batak. Berikut ada beberapa alat-alat musik dalam pertunjukan Opera Batak.

1. *Taganing*

Taganing adalah gendang dengan tinggi masing-masing kurang-lebih satu meter dan berdiameter 10 – 12cm, ditambah satu gendang lebih besar. Bahannya terbuat dari batang kayu jenis tertentu yang tengahnya dilobangi dan dasar yang ditutupi kayu. Di bagian atas gondang bahan dari kulit lembu dilapisi dan nadanya kemudian distel dalam nada pentatonik.

²² Krismus Puba. *Loc Cit.*, hlm. 38.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Thompson Hs, *Loc.Cit.*, hlm. 1.



Gambar 3: *Taganing* alat musik Opera batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

2. *Garantung*

Garantung merupakan bilahan kayu yang digantung pada kedua penyangganya dengan nada do-re-mi-fa-sol. Namun, sekarang sudah dilengkapi menjadi 8 bilah atau satu oktaf nada diatonis.



Gambar 4: *Garantung* alat musik Opera batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

3. *Hasapi*

Hasapi atau kecapi adalah alat musik yang mempunyai dua senar. Senar dari *hasapi* terbuat dari bahan ijuk, dan kemudian beralih mengikuti senar gitar. Dua jenis *hasapi* dalam uning-uningan digunakan untuk membedakan fungsinya sebagai melodi dan mengiringi.



Gambar 5: *Hasapi* alat musik Opera Batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

4. *Hesek*

Hesek merupakan instrumen pembawa tempo (ketukan dasar) yang terbuat dari pecahan logam atau besi dan kadang kala dipukul dengan botol kosong. Ukurannya lebih kecil dari gong.



Gambar 6: *Hesek* alat musik Opera batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

5. *Sarune Etek*

Sarune etek adalah serunai kecil dengan lima lubang di atas dan satu lubang di bawah. *Sarune etek* yang ukurannya satu jengkal lebih dan *sarune bolon* empat jengkal.



Gambar 7: *Sasrune Etek* alat musik Opera Batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

6. *Ogung*

Ogung atau gong bahan dasarnya bisa terbuat perunggu, tembaga dan besi.



Gambar 8: *Ogung* Alat musik Opera batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

7. *Sordam*

Sordam atau seruling terbuat dari bambu. *Sordam* memiliki 7 lubang yaitu yang satu untuk meniup dan yang 6 lagi untuk menentukan nada yang ditiup.



Gambar 9: *Sordam* Alat musik Opera batak
Dokumentasi Pribadi, 2017

8. *Tanggentong*

Tanggentong merupakan alat musik dari bambu. Jenis bambu dipilih dengan ruas yang agak pendek, ukuran kulit kayu sekitar 1 cm lebarnya.



Gambar 10: *Tanggentong* alat musik Opera batak
Dokumentasi Prbadi, 2017